

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan manusia yang semakin tinggi berdampak terhadap makin terbatasnya kebutuhan lahan pertanian. Terbatasnya kebutuhan lahan pertanian disebabkan oleh kurangnya keseimbangan antara pertumbuhan manusia dan penggunaan lahan untuk kebutuhan manusia serta dipengaruhi oleh pesatnya pembangunan di sektor non pertanian.

Arsyad dan Rustiadi (2008) menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya pembangunan sektor ekonomi dan sosial, maka kebutuhan akan lahan menjadi bertambah sedangkan luasan lahan tetap dan daya dukungnya terbatas serta mudah mengalami kerusakan.

Salah satu dampak yang muncul akibat kerusakan dari sektor non pertanian yaitu adanya alih fungsi lahan dari lahan yang produktif menjadi tidak produktif untuk perkembangan suatu komoditas pertanian. Djaenudin (2008) menyatakan menurut data terkini, laju konversi lahan pertanian subur ke non pertanian telah mencapai 110.000 ha/tahun, bahkan ada yang memprakirakan 145.000 ha/tahun. Menurut Surono alih fungsi lahan pertanian produktif di Jawa Barat adalah yang terbesar di Indonesia, setiap tahun alih fungsi lahan mencapai 100 ribu hektare (Tempo.co, 2016).

Lahan merupakan suatu daerah permukaan daratan bumi yang mencakup segala tanda pengenal, baik yang bersifat cukup mantap maupun yang dapat diramalkan bersifat mendaur, dari biosfer, atmosfer, geologi, hidrologi, tanah, populasi tumbuhan dan hewan, serta hasil kegiatan manusia pada masa lampau dan masa kini (FAO, 1977 *dalam* Notohadiprawiro, 2006).

Lahan memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu sistem usaha pertanian, karena hampir semua budidaya dalam pertanian berbasis pada sumberdaya lahan. Dengan demikian perlu adanya evaluasi lahan guna mencapai optimalisasi penggunaan lahan tersebut.

Evaluasi lahan merupakan suatu proses pendugaan tingkat kesesuaian lahan untuk berbagai alternatif penggunaan lahan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2012). Evaluasi lahan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan tingkat kelas kesesuaian lahan yang akan digunakan untuk pemanfaatan pertanian sesuai dengan potensinya. Sitorus (1985) *dalam* Nadapdap (2008) menyatakan hal ini dapat dilakukan dengan menginterpretasikan peta tanah dalam kaitannya dengan kesesuaian untuk berbagai tanaman dan tindakan pengelolaan yang diperlukan.

Evaluasi lahan dinilai penting dalam penggunaan lahan pertanian, karena adanya kenyataan tiap-tiap jenis tanaman membutuhkan persyaratan tumbuh yang berbeda-beda. Di samping itu, lahan sangat bervariasi dalam berbagai faktor seperti keadaan topografi, iklim, geologi, tanah dan vegetasi (Kurniasari, 2012). Untuk mendapatkan produktivitas yang optimal dan berkesinambungan dengan sumber daya lahan maka harus mengetahui jenis tanaman yang sesuai ditanam di lahan tersebut.

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya lahan pertanian yang luas di seluruh wilayahnya. Luas wilayah pertanian ini didorong dengan banyaknya penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Beragam komoditas tanaman dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi pertanian sehingga dapat bermanfaat bagi peningkatan taraf hidup masyarakat itu sendiri.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikategorikan memiliki tingkat kesuburan tanah yang cukup baik dan memiliki limpahan potensi sumberdaya alam yang menyebabkan tumbuhnya aneka ragam komoditas tanaman yang bernilai ekonomis tinggi. Komoditas pertanian yang dinilai memiliki nilai ekonomis yang tinggi salah satunya yaitu buah-buahan.

Tanaman buah adalah tanaman yang menghasilkan buah yang dimakan (konsumsi) dalam keadaan segar, baik sebagai buah meja atau bahan terolah dan secara umum tidak tahan disimpan lama (Susanti dan Winiarti 2013). Menurut Winarno (2000) tercatat paling sedikit ada 4 marga dari 4 suku buah-buahan asli Indonesia yang bernilai ekonomi cukup tinggi dan juga mempunyai

keanekaragaman jenis yang tinggi. Marga tersebut adalah suku Anacardiaceae (marga *Mangifera*), Clusiaceae (marga *Garcinia*), Sapindaceae (marga *Nephelium*), dan suku Bombacaceae (marga *Durio*). Empat marga komoditas buah-buahan tersebut ditetapkan sebagai “buah-buahan unggulan nasional”, masing-masing adalah buah mangga, manggis, rambutan dan durian.

Ada banyak kabupaten di wilayah Jawa Barat yang mengembangkan tanaman buah-buahan dan dijadikan sebagai komoditas lokal daerah. Salah satunya yaitu di Kabupaten Majalengka, sebagai sentra tanaman mangga gedong gincu dan jambu biji. Terdapat areal lahan yang menjadi sentra produksi bagi tumbuhnya kedua tanaman buah tersebut yang tercakup ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Panyingkiran.

Berdasarkan data monografi, Kecamatan Panyingkiran merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Majalengka dengan ketinggian rata-rata 51 m dpl, memiliki suhu rata-rata 30°C dan luas wilayah 2.186 Ha atau 1,91% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Majalengka (Reksawibawa, 2016). Berdasarkan monografi Kecamatan Panyingkiran tahun 2012 lahan pertanian tersebut ditanami tanaman hortikultura terutama buah-buahan seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produktivitas Tanaman Buah-Buahan Tahun 2012

No.	Nama Buah	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata prod/Ha (Kuintal)
1.	Pisang	147,08	145,65	2301,60	156,95
2.	Rambutan	10,65	9,95	35,20	35,38
3.	Alpukat	9,07	2,07	20,60	99,52
4.	Belimbing	1,22	1,22	6,20	50,96
5.	Durian	3,41	1,91	5,50	28,80
6.	Jambu Biji	138,18	109,85	1622	147,66
7.	Jambu Air	8,61	5,11	26,90	52,64
8.	Jeruk Siam	2,34	2,34	2,30	9,84
9.	Mangga	1.835,21	1.820,21	11.885,1	65,30
10.	Nangka	9,57	9,57	37,60	39,29
11.	Pepaya	1,77	1,73	65	375,39
12.	Sawo	1,78	1,68	13,80	82,14
13.	Sirsak	3,61	2,27	18,20	80,06

Sumber: Dinas Pertanian dan Monografi Kecamatan Panyingkiran (2013)

Tabel 2. Produksi Tanaman Mangga Gedong Gincu di Kecamatan Panyingkiran

No	Keterangan	2011	2013	2014	2015
1.	Luas Tanam (ha)	1.820,49	1.845,21	1.854,61	1.863,61
2.	Luas Panen (ha)	727,08	1.830,21	1.733,30	3.850,00
3.	Produksi (ton)	5.701,30	479,80	19.182,00	24.641,20
4	Rata-Rata Produksi/Ha (Kuintal)	78,41	2,64	110,67	64,00

Sumber: BPS Kabupaten Majalengka (2016)

Tabel 3. Produksi Tanaman Jambu Biji di Kecamatan Panyingkiran

No	Keterangan	2011	2013	2014	2015
1.	Luas Tanam (ha)	110,68	155,31	155,95	158,2
2.	Luas Panen (ha)	172,47	115,64	130,68	421,67
3.	Produksi (ton)	2422,90	2.023,20	2.050,70	2.370,80
4	Rata-Rata Produksi/Ha (Kuintal)	140,48	178,04	136,10	56,22

Sumber : BPS Kabupaten Majalengka (2016)

Dari data pada Tabel 2 dan Tabel 3 tergambar bahwa luas tanaman mangga gedong gincu dan jambu biji terbilang stabil meskipun luas panen mengalami perubahan setiap tahunnya dan produksi hasil panen tidak selalu meningkat.

Dalam upaya meningkatkan produksi tanaman mangga dan jambu biji, maka perlu meningkatkan jumlah lahan yang akan ditanami. Namun belum diketahui lahan mana yang memiliki potensi yang sesuai dengan kedua komoditas tersebut. Sejalan dengan itu, maka perlu dilakukan evaluasi potensi lahan untuk mendorong produktivitas dan meningkatkan nilai ekonomis yang tinggi serta dapat mengangkat eksistensi Kecamatan Panyingkiran sebagai sentra penghasil buah mangga dan jambu biji yang memiliki kualitas maupun kuantitas yang paling baik.

Untuk mengetahui potensi lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman mangga dan jambu biji tersebut, maka perlu dilakukan identifikasi dan klasifikasi tingkat kesesuaian lahan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Mangga Gedong Gincu (*Mangifera indica* L.) dan Jambu Biji (*Psidium guajava* L.) di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman mangga gedong gincu dan jambu biji di Kecamatan Panyingkiran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman mangga gedong gincu dan jambu biji di Kecamatan Panyingkiran.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, di antaranya sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan, penambah wawasan, dan sebagai pengalaman ilmiah.
2. Bagi kalangan akademisi dan instansi terkait, hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi, sumber data, dan sebagai masukan dalam pengembangan budidaya tanaman mangga dan jambu biji di Kecamatan Panyingkiran untuk penelitian yang selanjutnya.
3. Untuk petani di wilayah hasil penelitian, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengelolaan lahan, sehingga pemanfaatan lahan dapat lebih optimal.
4. Untuk masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan, dan menjadi dasar pengetahuan untuk melakukan evaluasi kesesuaian lahan tanaman mangga gedong gincu dan jambu biji.